

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Galvin & Brommel, 1996). Keluarga adalah tempat yang utama bagi seseorang untuk bersosialisasi, dan keluarga sebagai langkah awal dalam mengenal segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sebelum mengenal lingkungan tentunya kita dikenalkan dulu pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi harus tetap dibina di dalam keluarga, sehingga adanya ikatan yang saling membutuhkan dalam keluarga. Komunikasi yang baik dan efektif dalam sebuah keluarga akan menimbulkan hal yang positif bagi keluarga.

Pada bentuk murni keluarga yang asli, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Kewajiban tersebut termasuk dalam hal mendengarkan, memahami dan merespon setiap waktu demi waktu yang dilalui bersama.

Pada penelitian yang diteliti oleh Setuningsih Margi Rahayu (2017) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga adalah wujud dari terbentuknya keluarga dan harapan yang ingin terus dipelihara di dalam keluarga. Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya

belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik, jelas Sestuningsih dalam penelitiannya yang mengutip karangan dari Nick.

Menurut Gunarasa (1993), disharmoni adalah suatu hubungan yang tidak selaras dalam kehidupan berkeluarga. Jadi apabila didalamnya (keluarga/rumah tangga) terdapat sebuah ketidakbahagian, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonisasi.

Dikutip dari jateng.tribunnews.com, Kamis (13/07/2023) dikatakan bahwa angka perceraian di tahun 2021 mencapai 581 ribu dan tahun 2022 lebih dari 581 ribu. Menurut Hastro seorang narasumber mengatakan, 75% perceraian diminta oleh istri, 80% perceraian dikarenakan faktor perselisihan keluarga. (*Retrieved <https://jateng.tribunnews.com/2023/07/13/angka-perceraian-di-indonesia-meningkat-inilah-penyebabnya>* di akses pada tanggal 26 Agustus 2023 pukul 14.00 WIB).

Dari tinjauan halodoc.com, Senin (11/06/2018) dampak dari keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi kondisi psikologis anak, bahwa dasarnya komunikasi buruk yang terjalin di rumah dapat membuat anak stress, anak akan bersikap agresif dan kasar, anak akan lebih pendiam dan menjadi antisosial, anak akan kehilangan figure teladan, Pendidikan anak terganggu, dan anak akan berisiko memiliki masalah mental ketika dewasa. (*Retrieved <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-keluarga-yang-tidak-harmonis-pada-psikologi-anak>* di akses pada tanggal 25 Agustus 2023 pukul 19.25 WIB).

Dalam komunikasi keluarga, proses komunikasi pun berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak; anak ke orang tua; atau dari anak ke anak. Awal komunikasi terjadi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan, siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk

memulai komunikasi dan yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan pesan cenderung menunda komunikasi. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, selain itu komunikasi keluarga sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup (Suprobo, Sharif Bagus; 2018).

Perkembangan zaman dengan arus globalisasi yang tinggi akan mempengaruhi setiap keluarga, dimana pertumbuhan yang terjadi di setiap generasi membuat perbedaan cara berpikir satu individu dengan individu lainnya, contoh lebih tepatnya bagaimana cara berkomunikasi antar orang tua dan anak yang memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Dalam Rina (2016:115), pesan-pesan yang disampaikan orang tua yang bersifat emosional mampu membentuk kepribadian anak dengan membuka forum kesempatan untuk dialog interaktif dalam membuka wawasan (kognitif) dan menyentuh perasaan (afektif) anak dalam membentuk konsep diri anak. Berpikir kritis mampu membina mental para anak-anak dalam keluarga untuk menjadi pribadi yang tangguh dengan memberikan informasi baru yang menjadikan seseorang berpikir akan dirinya dan kehidupan kelak dimasa datang.

Namun sering kali para orang tua memang mengharapkan kehidupan yang lebih baik untuk anak mereka tapi tidak jarang dari mereka tanpa sadar melakukan sifat yang dominan negatif (otoriter), menyalahkan pilihan anak, hingga susah diajak untuk berkompromi. Jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menimbulkan ketidakharmonisan dan dampak buruk pada tumbuh kembang anak dan juga perenggangan hubungan antar anggota keluarga.

Dari kasus disharmoni keluarga, banyak terjadi karena pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi keluarga yang kurang, pola komunikasi tersebut sangatlah penting untuk menjalin hubungan keluarga dan membentuk keluarga yang harmonis.

Menurut Buck & Forward (2002), di dalam hubungan keluarga yang tidak harmonis terdapat kepercayaan dan peraturan tidak tertulis yang hampir semuanya lebih terpusat kepada perasaan dari orang tua yang dominan, berikut adalah contohnya, 1) Anak harus menghormati orang tua, apapun yang terjadi; 2) Ada dua cara dalam melakukan sesuatu – cara kami (orangtua) atau cara yang salah; 3) Anak harus dapat dilihat tapi tidak boleh di dengar; 4) anak salah apabila marah kepada orang tuanya.

Lain dari itu, terdapat juga contoh peraturan tidak tertulis di keluarga disharmoni, 1) Jangan sukses melebihi ayah; 2) Jangan lebih bahagia dari ibu; 3) Jangan mengikuti jalan anak; 4) Jangan pernah berhenti membutuhkan sang orang tua. Apabila anak-anak tidak mengikuti aturan dan kepercayaan toxic ini biasanya orang tua bereaksi dengan memberi hukuman, atau menahan cinta mereka. Akhirnya, anak akan tetap mengikuti peraturan keluarga yang tidak baik hanya karena mereka tidak mau dihukum. Atau, lebih lagi anak-anak tidak mau menjadi pengkhianat keluarga karena tidak patuh, tidak peduli seburuk apapun posisi anak.

Dengan demikian akibat dari peraturan tersebut menyebabkan terjadinya keluarga yang tidak harmonis, lalu menyebabkan banyak luka dan trauma pada anak yang bisa membuat anak menjadi tidak percaya diri (*low self-esteem*) karena merasa sering diremehkan oleh keluarga terdekat sendiri dan kurangnya apresiasi, bisa menyebabkan tidak mudah percaya dengan orang lain (selalu curiga) karena dari kecil

anak selalu dicurigai oleh orang tua, terjadinya self-blaming karena merasa diri sendiri bertanggung jawab atas semua kekacauan karena orangtua selalu menyalahkan anak

Maka orang tua bertanggung jawab untuk tugas lain mendidik anak-anak mereka dan mereka berharap anak-anak mereka akan memiliki karakter yang baik terlepas dari upaya yang mereka lakukan. Setiap orang tua berharap anak-anaknya akan membahagiakan mereka baik di dunia maupun di akhirat, namun ini bukanlah tugas yang mudah. Karena agar seorang anak menjadi seperti yang diinginkan, orang tua perlu banyak berusaha dan terus berdoa kepada Allah SWT. Karakter adalah sikap atau watak seseorang yang bersumber dari pola pikir dan perasaan, konsep diri yang dipelajari dari lingkungan seseorang, seperti keluarga semasa kecil, atau sesuatu yang dibawa sejak lahir (Sjarkawi, 2006:11).

Dalam penelitian Rahmah, S. (2019:6) bahwa kepribadian anak dibentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitarnya, dan anggota keluarga yang paling dekat dengan anak memberikan pengaruh yang signifikan. Anak akan meniru berbagai perilaku pengasuhan yang baik dan buruk. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak karena merupakan dasar dari semua hubungan manusia, baik antar individu, kelompok, maupun organisasi. Tanpa komunikasi, tidak ada hubungan manusia yang bisa ada. Menurut D, Eduard Depari, komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan, dan harapan kepada orang lain melalui simbol-simbol tertentu yang memiliki makna. Utusan (juga dikenal sebagai komunikator) melakukan proses ini dengan penerima pesan (juga dikenal sebagai komunikan, audiens), dengan tujuan menyatukan orang, (A.W. Widjaja: 2010: 2).

Hal ini sejalan dengan beberapa hasil dari penelitian relevan yang peneliti kutip, diantaranya ialah, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rosida, A. (2022). Dalam jurnalnya menyebutkan bahwa contoh keseimbangan PMW dalam membangun harmonisasi keluarga adalah korespondensi tandan yang menitikberatkan pada hubungan kekerabatan yang dilakukan secara transparan. PMW menyadari bahwa peran istri dan anak menyebabkan perubahan dan jarak yang jauh mengurangi komunikasi antar keluarga. Selain itu, perselisihan keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi telepon. Proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah tidak hanya melibatkan satu pihak tetapi juga anggota keluarga besar, menurut data tersebut. Untuk memastikan bahwa komunikasi yang stabil dapat dibangun. Keluarga adalah kumpulan di mana ada banyak individu, mengacu pada anggapan hipotesis keseimbangan Heider. Pola komunikasi digunakan dalam upaya penyelesaian yang dilakukan oleh buruh migran perempuan untuk membangun hubungan yang harmonis antar anggota.

Senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Awi, dkk., (2016). Dilihat dari hasil pemeriksaan dan percakapan dalam penjelajahannya, ditemukan beberapa penemuan, antara lain: 1. Dalam keluarga terbuka, tidak ada komunikasi antar pribadi, yang berujung pada konflik keluarga. 2. Komunikasi interpersonal keluarga yang berorientasi positif telah dilaksanakan, namun tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. 3. Dalam keluarga yang saling memahami dan sederajat, tidak ada komunikasi interpersonal yang menyebabkan perselisihan keluarga. 4. Dalam keluarga yang tidak saling mengkritik atau berempati, tidak terjadi komunikasi antar pribadi yang berujung pada konflik keluarga. 5. Komunikasi interpersonal yang

terbuka juga tidak berlangsung dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik keluarga.

Berdasarkan hasil hasil riset yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam mengatasi disharmoni keluarga. Komunikasi yang transparan, melibatkan anggota keluarga besar, dan berorientasi positif dapat membantu membangun hubungan harmonis antar anggota keluarga. Penting bagi orang tua dan anak untuk saling memahami, mengkritik dengan empati, dan membuka jalur komunikasi untuk mencegah atau menyelesaikan konflik keluarga.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada hubungan interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks menciptakan hubungan yang harmonis. Bagaimana pola komunikasi di dalam keluarga menghindari disharmoni keluarga dalam pola komunikasi keluarga Fitzpatrick Laissez-Faire. Maka, peneliti akan melakukan penelitian tentang **Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Disharmoni Keluarga.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki sebuah pertanyaan yaitu **“Bagaimana pola komunikasi interpersonal mengatasi disharmoni antara orang tua dan anak ?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan tujuannya untuk memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam sebuah keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan yang luas untuk para pembaca khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi dan juga dapat menjadi sebuah referensi dalam melakukan penelitian studi mengenai komunikasi keluarga.

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi kepada orang-orang yang hendak meneliti dengan tema yang sejenis yaitu Komunikasi Keluarga. Dan memahami bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun hubungan keluarga yang kuat.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	2020					2023			
	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Mei	Jun	Jul	Ags
Mencari Topik dan Tema Penelitian									
Melakukan Pra Penelitian									
Mencari Literatur, Data Penelitian									
Menyusun Proposal									
Desk Evaluation									
Melakukan Observasi Penelitian di Lapangan									
Menyusun BAB IV dan BAB V									
Sidang Skripsi									